

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil dari pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba. Penelitian terdahulu dirangkum dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Laba dengan Konvergensi IFRS sebagai Variabel Mediasi (Wahyu Saifuddin, 2016)	Variabel Dependen: 1. Kualitas laba Variabel Independen: 1. <i>Good corporate governance</i> 2. Struktur kepemilikan Variabel Pemeditasi: 1. Konvergensi IFRS	Kuantitatif	<i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Citra Dewi, 2018)	Variabel Dependen: 1. Kualitas laba Variabel Independen: 1. Ukuran perusahaan 2. Struktur modal 3. Likuiditas 4. <i>Investment opportunity set</i> 5. Pertumbuhan modal	Kuantitatif	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

3	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan <i>Good Corporate Governance</i> pada Kualitas Laba</p> <p>(Tuwentina dan Wirama, 2014)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laba <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konservatisme akuntansi 2. <i>Good corporate governance</i> 	Kuantitatif	<p>Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
4	<p>Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(Lestari dan Cahyati, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laba <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran komite audit 2. Kepemilikan manajerial 3. Komisaris independen 	Kuantitatif	<p>Ukuran komite audit, independensi komite audit dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan</p>
5	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017</p> <p>(Budianto dkk, 2018)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laba <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan komisaris 2. Komite audit 3. Kepemilikan institusi 4. Kepemilikan manajerial 	Kuantitatif	<p>Kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
6	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Berbasis Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>(Octaviany, 2013)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laba <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Komisaris independen 	Kuantitatif	<p>Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
7	<p><i>Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership as</i></p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings quality</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Board of commissioner</i> 2. <i>Audit committee</i> 3. <i>Managerial</i> 	Kuantitatif	<p><i>The board of commissioners and the audit committee have no significant effect on earnings quality. Managerial ownership, earnings persistence, and earnings</i></p>

	<p><i>Moderating Variable</i></p> <p>(Khafid dan Arief, 2017)</p>	<p><i>ownership</i></p> <p>4. <i>Earnings persistence</i></p> <p>5. <i>Earnings predictability</i></p> <p>Variabel Pemoderasi:</p> <p>1. <i>Institutional ownership</i></p>		<p><i>predictions have a significant effect on earnings quality. Institutional ownership has a significant effect on the effect of managerial ownership on earnings quality.</i></p>
8	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>(Warianto dan Rusiti, 2014)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Kualitas laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Ukuran perusahaan</p> <p>2. Struktur modal</p> <p>3. Likuiditas</p> <p>4. <i>Investment opportunity set</i></p>	Kuantitatif	<p>Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sedangkan struktur modal dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.</p>
9	<p>Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i>, Likuiditas Dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>(Yenny Wulansari, 2013)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Kualitas laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Investment opportunity set</i></p> <p>2. Likuiditas</p> <p>3. <i>Leverage</i></p>	Kuantitatif	<p><i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
10	<p>Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014)</p> <p>(Dini Gunawan, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Kualitas laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Kepemilikan institusional</p> <p>2. Kepemilikan manajerial</p> <p>3. Dewan komisaris independen</p> <p>4. Komite audit</p>	Kuantitatif	<p>Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
11	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Investment</i></p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Kualitas laba</p>	Kuantitatif	<p>Profitabilitas dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh</p>

<p><i>Opportunity Set (IOS), dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)</i></p> <p>(Muhammad Rizki Fauzi, 2015)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> 3. Kepemilikan manajerial 4. Komisaris independen 	<p>terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas, <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>, kepemilikan manajerial dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
---	---	--

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada variabel dependennya yaitu kualitas laba. Selain itu juga terdapat persamaan lain yaitu pada variabel independen berupa *good corporate governance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tahun penelitian yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kontrak kerja sama yang biasa disebut "*nexus of contract*" antara pihak yang memberikan kewenangan (prinsipal) yaitu pemegang saham dengan pihak yang diberi kewenangan (agen) yaitu manajer perusahaan termasuk dalam hal pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi mengasumsikan adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Asumsi dasar dari teori ini adalah semua individu akan bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Dimana prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan atau tingkat pengembalian dari investasi yang telah dilakukan sedangkan agen diasumsikan hanya tertarik pada kompensasi keuangan dan keuntungan lain yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham. Akan tetapi jika manajer melakukan tindakan oportunistik atau menguntungkan dirinya sendiri, maka manajer akan menyampaikan informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan timbulnya kesenjangan informasi (*asymmetric information*) antara prinsipal dan agen (Rahmawati, 2017:2).

Asimetri informasi antara prinsipal dan agen dapat memberikan kesempatan pada agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri seperti manajemen laba, *merger*, dan lain sebagainya. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal tersebut, prinsipal harus mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan (*monitoring*), pembatasan tindakan-tindakan oleh agen (*bonding*) dan kerugian residual (*residual loss*) yang biasa disebut biaya agensi (*agency cost*) (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)

Stakeholder adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Freeman (1984) dalam Freeman dan Mcvea (2001) teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bahwa manajer harus mengelola perusahaan serta mengintegrasikan hubungan dan kepentingan semua pihak yang memiliki kepentingan dalam kegiatan bisnis (karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah dan masyarakat) dan tidak hanya mengutamakan kepentingan pemegang saham.

Teori ini menyatakan bahwa *stakeholder* dianggap memiliki kekuatan lebih, maka perusahaan harus adil pada semua *stakeholder* dalam pemberian hak-hak dan informasi mengenai kegiatan bisnis perusahaan. Perusahaan bukanlah entitas yang dijalankan hanya untuk menguntungkan kepentingan manajer dan pemegang saham saja, namun juga harus tetap mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* lainnya (Dewi, 2019).

2.2.3 Teori *Stewardship*

Menurut Donaldson dan Davis (1991) teori *Stewardship* menyatakan bahwa pada dasarnya manajer tidak termotivasi untuk mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dan jauh dari sifat oportunistis, melainkan manajer hanya ingin melakukan pekerjaan dengan baik dalam mengelola aset perusahaan dan demi kemajuan perusahaan. Asumsi dasar dari teori ini yaitu bahwa manusia merupakan individu yang jujur, dapat dipercaya, memiliki integritas dan bertanggungjawab (Octaviany, 2013).

Teori *stewardship* beranggapan bahwa adanya hubungan yang kuat antara keberhasilan perusahaan dengan kinerja manajemen akan memaksimalkan fungsi utilitas perusahaan. Asumsi penting dari teori *stewardship* ini yaitu manajer memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pemegang saham dan bertindak sesuai dengan kepentingan bersama (Anton, 2010).

2.2.4 Kualitas Laba

Laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Irawati dan Sudirman, 2017). Menurut Dewi (2018) kualitas laba adalah laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Investor, kreditur serta pengguna laporan keuangan lainnya seringkali menggunakan laba sebagai tolak ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus menyajikan laba yang berkualitas agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Bellovary, dkk (2005) menyatakan bahwa:

“Earnings quality refers to the ability of reported earnings to reflect the company's true earnings, as well as the usefulness of reported earnings to predict future earnings”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kualitas laba harus mencerminkan laba sebenarnya dalam sebuah perusahaan, serta laba yang

dilaporkan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Kualitas laba merupakan kedekatan atau selisih antara laba akuntansi dengan laba ekonomik. Laba akuntansi dapat menjadi prediktor yang andal jika laba akuntansi bebas dari gangguan persepsi dan mendekati laba ekonomik (Suwardjono, 2005:463). Semakin kecil gangguan persepsi tersebut maka kualitas laba akan semakin tinggi. Begitu pun sebaliknya, semakin besar gangguan persepsi dalam laba maka semakin rendah kualitas laba sebuah laporan keuangan. Menurut Wati dan Putra (2017), kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA) dan estimasi hubungan akrual-kas.

2.2.5 Good Corporate Governance

2.2.5.1 Pengertian Good Corporate Governance

Secara sederhana, *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2004) *corporate governance* adalah serangkaian tata hubungan antara manajer, dewan komisaris, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) menyatakan bahwa *good corporate governance* adalah salah satu pilar sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan penerapannya akan mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan kondisi perusahaan yang sehat. Maka dari itu penerapan *good corporate governance* sangatlah penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan kelangsungan (*going concern*) perusahaan.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam IAI (2015:80) *corporate governance* merupakan sebuah struktur dan proses yang diterapkan dalam menjalankan sebuah perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Agoes (2013:101) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur peran atau hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Fitranita dan Coryanata (2018) memberikan definisi *good corporate governance* sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai *good corporate governance* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah serangkaian tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya demi tercapainya tujuan perusahaan.

2.2.5.2 Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Yana (2011), manfaat yang akan diperoleh jika perusahaan menerapkan *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

- a. Menurunkan *cost of capital*
- b. Memudahkan dalam meningkatkan *capital*
- c. Berpengaruh baik pada harga saham
- d. Memperbaiki kinerja perusahaan

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018:85) penerapan *good corporate governance* akan memberikan beberapa manfaat pada perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan nilai perusahaan
- b. Memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham
- c. Menciptakan keefisienan dan mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*)
- d. Menciptakan dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan

Komite Nasional Kebijakan Governance KNKG (2006) menyatakan bahwa *good corporate governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penerapan *good corporate governance* juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai tambah baik bagi pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya.

2.2.5.3 Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Dalam rangka pencapaian kesinambungan usaha (*sustainability*), perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* pada setiap aspek bisnis pada setiap jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), independensi (*independency*) serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) (KNKG, 2006).

a. Transparansi (*Transparency*)

Yang dimaksud dengan transparansi adalah keterbukaan informasi mengenai setiap aspek bisnis perusahaan dan pengambilan keputusan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan yang dapat diakses dengan mudah oleh *stakeholder*.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas ini juga harus diterapkan oleh dewan direksi dan dewan komisaris.

c. Tanggungjawab (*Responsibility*)

Agar perusahaan dapat mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*), perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang telah dibuat serta bertanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

d. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara mandiri dan profesional tanpa didominasi oleh sebagian organ perusahaan dan campur tangan pihak lain.

e. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus memberikan kesempatan secara adil kepada setiap *shareholder* dan *stakeholder* dalam menyampaikan masukan dan pendapat bagi kepentingan perusahaan.

2.2.5.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

1. Dewan Komisaris

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018:128) tanggung jawab utama dewan komisaris yaitu mengawasi kinerja manajer dan berupaya mencapai *return* yang memuaskan bagi pemegang saham. Selain itu dewan komisaris juga bertanggung jawab mencegah terjadinya konflik kepentingan antar organ perusahaan serta memastikan perusahaan telah mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dianggap penting karena dapat mengawasi kinerja manajer dan melindungi hak-hak pemangku kepentingan lainnya di luar manajemen perusahaan.

2. Komite Audit

KNKG (2006) mendefinisikan komite audit adalah komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan:

- 1) Laporan keuangan yang disajikan sudah wajar dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU),
- 2) Pengendalian internal sudah dilakukan dengan baik,
- 3) Pelaksanaan audit internal dan eksternal sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku, dan
- 4) Pelaksanaan tindak lanjut temuan hasil audit.

Komite audit dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris independen. Keanggotaan komite audit harus berasal dari pihak luar perusahaan dan diketuai oleh dewan komisaris independen.

3. Manajemen

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama dalam mengelola sebuah perusahaan (Pujiati, 2013). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang juga ikut dimiliki oleh pihak manajemen yang turut serta dalam pengelolaan perusahaan. Dalam teori agensi terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) salah satu solusi untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer adalah dengan memberikan opsi saham kepada manajer karena hal tersebut dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya sehingga akan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan

manajerial juga dianggap dapat membatasi perilaku yang menyimpang dari manajer.

4. Pemegang Saham (Kepemilikan Institusional)

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan dari investor institusional yang akan berdampak pada rendahnya sikap oportunistik manajer. Kepemilikan institusional dapat menjadi alat *monitoring* yang efektif bagi perusahaan karena institusi melakukan pemantauan secara profesional terhadap perkembangan investasinya.

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Subramanyam dan Wild, 2012:10). Perusahaan yang likuid dapat diidentifikasi sebagai suatu keadaan dimana perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menjaminkan aset-asetnya yang likuid.

Menurut Ardiansyah (2020), tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa rasio seperti: rasio cepat (*quick ratio*), rasio saat ini (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya akan mendapat dukungan yang lebih baik dari berbagai pihak seperti kreditur, investor dan pemasok (*supplier*). Perusahaan tersebut dianggap tidak akan merugikan karena jika

perusahaan mengalami kerugian pun perusahaan tetap dapat membayar kewajibannya dengan melikuidasi aset-aset lancarnya.

Likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan mempunyai masalah dalam arus kas atau tidak (Wulansari, 2013). Semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan artinya laba juga akan semakin berkualitas karena manajemen tidak perlu melakukan manipulasi atau manajemen laba yang dihasilkan perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Konflik keagenan yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Puteri, 2012). Manajer yang memiliki sifat *opportunistic* dapat melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa memikirkan kerugian yang akan dialami oleh pemegang saham. Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* perlu dilakukan untuk mengendalikan perilaku manajer dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba oleh manajer selaku pengelola perusahaan.

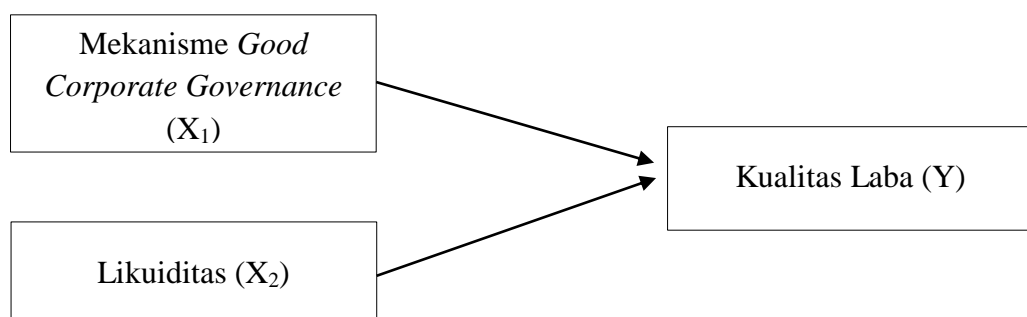
Adanya penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba sebuah perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang baik jika laba yang disajikan dapat

menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Warsini dan Ichsan (2013), penerapan *corporate governance* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin baik penerapan *corporate governance* akan meningkatkan kualitas perusahaan yang diiringi dengan meningkatnya kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan (Saifuddin, 2016).

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset-aset lancarnya (Subramanyam dan Wild, 2012:10). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dianggap memiliki kinerja keuangan dan kualitas laba yang baik karena manajemen perusahaan kemungkinan tidak perlu melakukan manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Warianto dan Rusiti (2014) dimana likuiditas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Mekanisme *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

H₂ = Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba